



**Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani
dan Ibnu Miskawaih**

Muhammad Al Fateh¹, Benny Prasetya², Devi Habibi Muhammad³

^{1,2,3}STAI Muhammadiyah Probolinggo

E-mail: alfakenzo1996@gmail.com, Prasetyabenny@gmail.com, hbbmuch@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan penanaman akhlak mula dan penjauhan dari akhlak tercela, serta menjaga gerak-gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap situasi dan harus mengetahui seperti ridha, taqwa, tawakkal dan lain sebagainya. Akhlak juga merupakan sifat-sifat untuk bermu'amalah dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak sebagai kombinasi antara cenderung melakukan hal baik atau buruk yang timbul dalam diri manusia. Dalam ajaran Islam akhlak merupakan suatu hal yang mendapatkan perhatian utama, sebab salah satu tugas yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW ialah memperbaiki akhlak-akhlak manusia, agar umat menjalani kehidupan di dunia ini dengan berperilaku baik sesuai syari'at. Penelitian ini membahas pemikiran tokoh filsuf muslim Ibnu Miskawaih dan Syaikh Nawawi al-Bantani yang mana kedua tokoh ini memiliki peranan dalam pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: *Syaikh Nawani al-Bantani, Ibnu Miskawaih, Akhlak*

Abstract

Moral education is the cultivation of initial morals and the avoidance of despicable morals, as well as maintaining the heart movements that are needed in every situation and must know such as ridha, taqwa, trustworthiness, and so on. Morals are also the qualities to muamalah with other people in everyday life and morality as a combination of tending to do good or bad things that arise in humans. In Islamic teachings, morality is something that gets the main attention, because one of the tasks ordered to the Prophet Muhammad SAW is to improve human morals, so that people live life in this world by behaving well according to the Shari'ah. This study discusses the Muslim figures of Ibn Miskawaih and Shaikh Nawawi al-Bantani who are these two figures who have a role in education in Indonesia.

Keywords: *Syaikh Nawani al-Bantani, Ibnu Miskawaih, morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang sangat penting dan menjadi sebab perkembangan pendidikan lain. Allah mengutus Nabi SAW ke bumi agar menyempurnakan akhlak manusia dengan suri tauladan dan pendidikan yang beliau berikan. Akhlak dijadikan oleh Allah SWT sebagai ukuran kesempurnaan manusia, sehingga peningkatan akhlak seseorang menjadi hal yang lebih serius dalam dunia pendidikan. Materi tentang akhlak selalu mendapatkan tempat khusus dalam setiap lembaga-lembaga keislaman seperti pesantren, yang mana materi akhlak menjadi

pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar seorang peserta didik (Parinduri et al., 2020).

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mentransformasikan sebuah pengetahuan sampai ke akar-akarnya, sebab pendidikan mampu menghanguskan kebodohan yang ada dalam diri manusia dan dengan berpendidikan seseorang lebih condong memiliki hal-hal yang bernilai positif sesuai dengan aturan dalam al-Qur'an dan Sunnah (Alnashr & Suroso, 2020). Pendidikan merupakan bekal dan salah satu kebutuhan pokok setiap manusia, maka sebab itu orang yang berpendidikan sedikit berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan dari bertata krama, aqidah, berbicara, bersosialisasi juga ibadah yang dilakukan (Parmini, 2021). Akhlak juga merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dapat menunjukkan seorang manusia berpendidikan dan berbudi pekerti yang baik, serta berbeda dengan hewan sebab manusia tidak hanya memiliki nafsu namun juga akal. Akal sebagai alat untuk berpikir dan mempertimbangkan sesuatu yang benar dan salah, baik dan tidak baik, namun peranan untuk memberi keputusan adalah hati yang dapat memilih hal yang baik dan kurang baik. Terkadang seseorang dapat mengetahui bahwa suatu hal tersebut kurang baik, namun masih tetap melakukannya, hal ini disebabkan oleh kemampuan hati yang tidak digunakan secara keseluruhan sehingga lebih mengedepankan hawa nafsu (Halstead, 2007).

Saat ini penerapan pendidikan akhlak di Indonesia masih dikatakan belum sukses, hal ini dapat terlihat dari banyaknya peserta didik yang kerap melakukan tindak kekerasan, tawuran, narkoba serta berbagai kenakalan remaja lainnya dan yang paling marak ada di kota besar. Walaupun kenakalan di desa tidak separah di kota, namun hal kecil yang sering terjadi secara umum seperti penyelewengan sikap kejujuran saat membeli jajanan di kantin sekolah, minimnya budaya antri serta masih banyak lagi yang lainnya berupa kenakalan remaja. Situasi ini cukup mengkhawatirkan para pendidik di sekolah, yang sudah mengemban amanah dari orang tua peserta didik sebab hasil yang mengecewakan. Namun para wali dari peserta didik juga sangat berperan penting dalam mendidik peserta didik saat berada di rumah, serta sebesar apa keinginannya untuk merubah perilaku anaknya untuk lebih baik. Kontrol media elektronik pada peserta didik juga sangat diperlukan, karena tidak semua tontonan yang menghibur itu layak untuk ditonton oleh peserta didik.

Salah satu faktor dalam lemahnya karakter peserta didik adalah karena lemahnya pengawasan terhadap anak, sehingga pendidikan akhlak yang telah dipelajari saat berada di sekolah hendaknya harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, tujuan dari pendidikan akhlak harus mendapatkan dukungan dari semua pihak, mulai dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitarnya, agar semua masalah yang sering terjadi dapat diminimalisir (Fatimah, 2019). Pandai dalam berbagai bidang, namun tidak diiringi dengan akhlak yang baik maka tidak akan ada artinya.

Problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pada saat ini yaitu permasalahan tentang pendidikan akhlak, bagaimana peserta didik dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kesehariannya, juga agar peserta didik mempunyai kualitas keimanan yang baik, taqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya krisis akhlak dalam masyarakat, bisa disebabkan oleh respon pada agama masih kurang baik (Hidayati, 2019). Akhlak yang kurang baik sesungguhnya dapat diubah oleh diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain, akan tetapi kemauan untuk berubah benar-benar harus ada pada diri sendiri.

Beberapa ajaran dari Syaikh Nawawi, sangat penting untuk ditanamkan pada setiap anak, ajaran beliau menekankan pada kognisi akhlak dan tindakan akhlak dalam bentuk kompetensi akhlak yang sempurna dan terarah pada anak serta moralitas yang harus dibangun oleh orang sekitar peserta didik agar pembiasaan semacam itu secara tidak langsung terbentuk di alam bawah sadarnya. Mendidik sedari dini lebih memudahkan untuk pemahaman saat dewasa. Peranan pendidik sangat penting dalam proses peningkatan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

Keutamaan Akhlak

Kepribadian seorang muslim dapat diukur dari akhlaknya, saat nilai-nilai syariat tercemar maka kepribadiannya ikut tercela, sebaliknya bila sikap seseorang sesuai dengan ajaran syariat islam yakni al-Qur'an dan as-Sunnah maka ia berakhlak mulia. Sudut pandang syari'at menjadi tolak ukur baik dan buruk akhlak seseorang, karena syariat merupakan undang-undang yang mengatur seluruh lini kehidupan manusia.

Karakteristik akhlak islam memiliki beberapa ciri, yaitu 1. Menyandarkan segala sesuatu kepada Allah, yang meliputi penyandaran sesuatu dari sisi tujuan akhir dan sisi sumber. 2. Manusiawi, bisa diistilahkan dengan memanusiaikan manusia. Dari tinjauan tadi dikarnakan akhlak diturunkan kepada manusia agar menjadi pedoman hidupnya, untuk kemaslahatan seluruh umat serta sejalan dengan fitrah sebagai manusia. 3. Mencakup semua lini kehidupan dan universal, akhlak islam belaku pada semua zaman, meliputi semua sisi yang terdalam pada kehidupan umat hingga menyentuh urusan duniawi dan ukhrowi. 4. Bersikap pertengahan atau berkeselimbangan, yang dimaksud seimbang disini artinya tidak mencondongkan sn/pada salah satu sisi terhadap sesuatu yang bertolak belakang (Salsabila & Firdaus, 2018).

Filosof muslim Al-Ghazali memberikan beberapa kriteria dalam akhlak, yaitu akhlak wajib menetap didalam jiwa seorang muslim dan perbuatan itu muncul secara refleks tanpa memerlukan sebuah penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tadi maka suatu pekerjaan itu memiliki hubungan dengan yang lain seperti amal ma'ruf dan nahi mungkar, seseorang akan condong pada kebaikan atau condong pada sisi keburukan.

Akhlak merupakan pembawaan dari seorang manusia yang berupa kecenderungan terhadap kebaikan dan kata hati yang cenderung pada kebenaran. Akhlak dalam ranah pendidikan islam agar manusia dapat sopan dalam berbicara, membentuk manusia yang berakhlak baik, serta berbuat baik dalam tingkah laku, beradab jujur dan ikhlas. Oleh karena itu tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak al-karimah yang memiliki prinsip agar mencapai kebahagiaan serta keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah, sesama makhluk, dan alam sekitarnya. Nilai dari pendidikan akhlak ialah usaha sadar oleh individu atau kelompok untuk mengarahkan juga membimbing agar mencapai kebiasaan untuk bertingkah laku baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek formal dari Pendidikan akhlak dan objek material pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dan Ibnu Miskawaih. Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer berupa buku-buku dari karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Ibnu Miskawaih,

serta data sekunder berupa buku-buku dan artikel yang sesuai dengan tema penelitian ini. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang bisa digunakan secara obyektif sistematis untuk memahami suatu teks agar bisa diambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Nawawi Al-Bantani

Pada dasarnya pandangan Nawawi al-Bantani ada tiga bidang: 1. Tasawuf, ia tidak pernah melarang atau menyuruh para muridnya untuk memasuki dunia tarekat dengan bersikap netral, meskipun ia salah satu pengikut tokoh pendiri Tarekat Naqsyabandiyah wa Qadariyah yaitu Syaikh Khathib al-Sambasi 2. Tafsir, ia adalah seorang musyarrih (pengulas) dan mufassir (penafsir) serta sebagai pembela dari Madzhab as-Syafi'i, dalam hal ini nawawi al-Bantani menafsirkan sekaligus memberikan penjelasan terkait karya-karya Syafi'iyah, seperti: Zakaria al-Anshari, Ibnu Hajar al-atsqolani dan lain sebagainya. 3. Tauhid, ia merupakan tipikal paham Asy'ariyah meskipun ia menekankan penggunaan akal dalam memahami Tuhan itu penting, disamping wahyu al-Qur'an (Pransiska, 2018).

Pada pemikiran Nawawi al-Bantani, hakikat pendidikan dalam islam yakni meliputi tema tarbiyah, ta'lim serta ta'dib. Pendidikan tidak hanya berputar pada transfer pengetahuan terhadap peserta didik, namun juga meliputi pemindahan nilai luhur yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadits, pengalihan pada metode-metode (transfer of knowledge, value, methodology) serta nilai pendidikan yang diaktualisasikan serta pembentukan kepribadian peserta didik (transformasi) (Farhatul Hakimah Zakaria, 2011). Permasalahan dalam dunia pendidikan masih banyak, salah satunya muncul dari para kouptor yang justru dari kalangan kaum terpelajar serta para hakim yang berat sebelah terhadap keputusannya, yang terlihat memberatkan kaum yang lemah dan meringankan kaum berkuasa dan kaya. Fakta dilapangan tersebut menjadi sebab, bahwa mayoritas pendidikan hanya mengarah pada kecerdasan manusia tidak untuk menjadikan manusia yang cerdas, hal ini kurangnya asupan spiritual dalam dunia pendidikan yang menyebabkan degradasi moral peserta didik yang berdampak pada kehidupan saat dewasanya.

Pada kitab *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, Syaikh Nawawi membuka pada *Muqaddimah* bahwa orang yang belum memiliki kemampuan untuk berjihad, maka orang tersebut harus bertaqlid, baik dari teori maupun praktek kepada salah satu imam bidang tasawuf (Iwantoro, 2019). Nawawi al-Bantani menyatakan dalam pendidikan akhlak terhadap Allah bahwa hakikatnya yaitu: 1. Kegiatan pendidikan ditujukan agar mempunyai kecintaan terhadap Allah, ketika para pencari ilmu memiliki rasa cinta terhadap Allah, dan ketika Allah mencintai orang-orang yang mencintainya maka apapun yang diinginkan oleh orang tersebut akan dimudahkan, termasuk dalam hal menimba ilmu. 2. Menerima setiap takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah, Saat peserta didik mampu memahami akan takdir, maka sifat *khusnudzan* akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya dan menerima atas semua yang telah terjadi.

Dalam pendidikan akhlak untuk diri sendiri, Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa terhadap diri sendiri pendidikan menekankan pada dua hal, yaitu sabar dan wara. Sabar dapat diartikan

upaya peserta didik selama menimba ilmu, ini dikarenakan sikap sabar selalu membuahkan hasil yang memuaskan. Sedangkan sikap wara dapat diartikan dengan menjauhkan diri dari maksiat, segala perbuatan dosa dan perkara syubhat yang tidak jelas halal dan haramnya. Seorang hamba akan mencapai derajat mutqin, bila dia meninggalkan apa yang bahaya bagi dirinya.

Pendidikan akhlak dalam lingkungan masyarakat, Syaikh nawawi menjelaskan bahwa hal ini menjadi salah satu unsur perkembangan dan pembentukan akhlak peserta didik. Beliau mengajarkan bahwa masyarakat harus senantiasa bersikap jujur dan adil dalam setiap tindakannya, karena dengan sikap jujur dapat menjadikan hidup tidak terbebani dan lebih tenang (KRISTIANA, 2017). Sebuah ucapan akan menjadi bernilai bila sesuai dengan fakta yang ada, dan menjadi rendah nilainya bila tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Baik dan buruknya sebuah perkataan dapat menjadi sebab seseorang itu dipuji atau dicela, oleh sebab itu sudah seharusnya peserta didik mulai terbiasa bersikap jujur sedari dini.

Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Akhlak adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah kondisi tubuh manusia yang secara tidak langsung menyuruh melakukan sesuatu perbuatan tanpa ragu dan pikir panjang, sehingga bisa menjadi fitrah manusia ataupun hasil dari proses yang telah dilewati, sampai menjadi sifat yang melekat pada diri sendiri yang melahirkan akhlak yang baik. Studi akhlak termasuk salah satu faktor dari konsep pendidikan. Ibnu Miskawaih menawarkan konsep akhlak berbasis jalan tengah, yang secara umum memberikan pengertian antara lain dengan moderat, utama, seimbang, harmoni, mulia serta posisi tengah yang berada diantara dua ekstrem. Namun Ibnu Miskawaih cenderung berpikir bahwa pengertian sebelumnya berada diantara ekstrim kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri ruh setiap manusia. Sesuai penjelasan sebelumnya jiwa manusia terdiri dari tiga faktor, yaitu berani, bernafsu dan berpikir (Prasetiya, 2018).

Menurut Ibnu Miskawaih terkadang manusia mengalami perubahan akhlak, sehingga membutuhkan beberapa nasihat, berpegang teguh pada syariat dan ajaran tradisional terkait sopan santun. Setiap karakter bisa berubah dan apa saja yang berubah-ubah maka sifatnya tidak alamiah. Ibnu Miskawaih mempercayai bahwa keseluruhan dari akhlak itu hasil dari dipelajari dan diperoleh (Lestari, 2017). hanya saja akhlak terpengaruh oleh faktor tempat, waktu, situasi dan kondisi sekitarnya, adat dan tradisi, serta harapannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengaruhnya terhadap peserta didik serta petunjuk dari agama yang merupakan petunjuk dari Allah untuk para makhluk.

Ibnu Miskawaih dianggap sebagai filosof yang bermazhab as-sa'adat pada bidang akhlak karena menekankan pendidikan akhlak dengan pencapaian kebahagiaan (Zainuddin, 2021). Secara umum makna dari as-sa'adat diartikan dengan kebahagiaan, namun didalamnya terdapat unsur-unsur yang lain berupa kemakmuran, kesempurnaan, keberhasilan dan kesenangan (Rahayu, 2019). Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, ada tiga hal yang bisa menjadi materi pendidikan akhlak, yaitu hal wajib bagi a) jiwa manusia b) kebutuhan tubuh manusia c) hubungan sesama manusia. Masalah pendidikan akhlak sudah menjadi pembahasan oleh filosof terdahulu, seperti Aristoteles dalam buku *Nicomachean Ethic* yang berisi tentang moralitas (Miswar, 2021).

Beberapa tokoh dalam sejarah pemikiran Islam ditemukan menyibukkan diri dengan masalah akhlak, diantaranya Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali dan lainnya. Masalah inti dari kajian tentang moralitas adalah kebahagiaan, keutamaan dan kebaikan. Pendapat Ibnu Miskawaih, kebaikan merupakan keadaan yang mana sampai kepada kesempurnaan tertinggi dan batas akhir. Dengan ini kebaikan merupakan kebahagiaan yang berada di tingkatan tertinggi, kebaikan dapat membawa pada kebenaran, yang mana kebenaran ini akan menjadikan manusia selalu bersikap benar.

Konsep moral dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, sangat berhubungan dengan masalah ruh, beliau menyamakan kebajikan dengan pembawaan ruh menggunakan tiga macam persamaan yaitu keberanian, hasrat dan masuk akal. Selain itu ruh juga memiliki tiga kebajikan yaitu keberanian, kesederhanaan dan kebijaksanaan (Nisrokha, 2016).

Akhlak yang dimiliki oleh negara yang maju berupa kejujuran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab serta toleransi terhadap perbedaan. Maka dari itu, munculnya penguatan pada pendidikan karakter menjadi penegasan kembali dari apa yang disadari oleh pendiri bangsa, yang mana sejak dahulu mereka menyadari akan pentingnya pembangunan akhlak, karena tanpa akhlak yang baik cita-cita pendirian bangsa ini tidak akan sukses. Pemikiran Yunani tentang akhlak yang berasal dari watak seseorang tidak mungkin untuk diubah, mendapatkan penolakan dari Ibnu Miskawaih sebab menurutnya kemungkinan perubahan akhlak yang terjadi pada seseorang disebabkan oleh pendidikan.

Sementara itu untuk nilai-nilai keutamaan yang juga menjadi perhatian terhadap peserta didik terletak pada aspek jasmani dan rohani. Beliau juga mengharuskan dalam pergaulan peserta didik harus ditanamkan sifat menghormati kedua orang tua, kejujuran, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain dan sikap yang positif lainnya. Pemaparan di atas Ibnu Miskawaih bertujuan pada setiap pendidik, agar apapun bidang ilmu yang diajarkan harus mengarahkan peserta didik untuk berakhlak mulia bagi sekitar serta diri sendiri (Hariyanto & Anjaryati, 2016).

Adapun tentang kewajiban peserta didik menurut Ibnu Miskawaih ialah mencintai pendidik melebihi kecintaan kepada orang tua. Maka dari itu, hubungan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik harus didasari oleh cinta kasih. Adanya hal ini diharapkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Karakter yang dikembangkan dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di Indonesia, baik pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Karakter yang menjadi harapan berupa terbentuknya kepribadian seseorang yang berdasarkan norma agama, etika dan budaya bangsa Indonesia.

Di era revolusi industri ini arus informasi cepat tersebar di berbagai media cetak maupun elektronik. Gelombang informasi itu berupa pengetahuan dan nilai-nilai yang baru, nilai-nilai yang muncul tersebut dapat berupa hal-hal positif dan negatif yang dapat disesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat sekitarnya, juga globalisasi dapat mempengaruhi materialisme, hedonisme, dan konsumerisme yang bisa merusak tatanan moralitas masyarakat.

Apabila seorang pendidik sudah mampu membangun peserta didik yang memiliki kebijaksanaan tinggi, Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa pendidik tersebut sudah berada dalam posisi yang tinggi dan memiliki derajat al-mu'allim (Herningrum & Alfian, 2019), menurutnya derajat tersebut sesuai dengan konsep idealisme. Meskipun pendidikan akhlak berbagai negara memiliki kontroversi, tetapi sejak awal Islam tetap konsisten dalam melaksanakan pendidikan akhlak, bahkan misi dari Nabi SAW adalah pendidikan akhlak (Hidayat, 2017). Agar tujuan menjadi tercapai, maka materi ajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; hal yang wajib untuk kebutuhan tubuh seperti sholat, hal yang wajib bagi jiwa seperti akhlak yang baik, hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia seperti saling berbagi nasihat.

Konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih sebenarnya dapat diterapkan dalam era modern ini, yang mana peserta didik diselipkan materi tentang akhlak pada setiap materi ajar lain yang bukan materi tentang akhlak, sebab adanya pembiasaan dapat memunculkan kesadaran diri dan mengontrol dirinya. Maka dari itu pendidik dapat mengarahkan muridnya pada apa yang diinginkan olehnya.

Selama ini lingkungan pendidikan dikenal menjadi tiga, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Secara terperinci Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan ketiga poin di atas, tetapi membahas lingkungan pendidikan dengan bersifat universal, dimulai dari hubungan pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah, hubungan orang tua dan anak di lingkungan rumah tangga (Rahayu, 2019). Secara keseluruhan lingkungan tersebut juga berdampak pada terciptanya lingkungan pendidikan yang baik.

Ibnu Miskawaih membedakan kebaikan dengan kebahagiaan, beliau mengadopsi konsep kebaikan dari filsuf Aristoteles yang akan memberi jalan kepada manusia untuk kebahagiaan sejati. Dalam pendapatnya puncak kebahagiaan merupakan kebijaksanaan yang terkumpul dalam dua sudut pandang, pertama teoritis yang berpusat pada aktivitas berpikir terhadap hakikat wujud dan kedua praktis yang berbentuk pada keutamaan jiwa yang membuahkan hasil perbuatan yang baik (Maghfiroh, 2017). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ruh manusia terdiri dari tiga faktor, yaitu jiwa yang cerdas, nafsu kebinatangan serta nafsu binatang buas (Hamim, 2017). Setiap manusia memiliki kemampuan asal yang baik serta tidak akan berubah menjadi seorang yang jahat, begitu juga manusia yang memiliki kemampuan untuk jahat, maka tidak akan pernah cenderung melakukan budi pekerti. Mengenai mereka yang tidak masuk dalam kedua yang tadi, maka golongan ini tergantung pada pola pergaulan serta pendidikan. Tiga hal penting yang bisa dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu: sesuatu yang wajib terhadap ruh, sesuatu yang wajib terhadap kebutuhan manusia serta sesuatu yang wajib terhadap hubungan sesama makhluk.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak sudah semestinya menjadi perhatian utama pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik formal maupun informal, karena penerapan akhlak terhadap peserta didik tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, akan tetapi perlunya pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik saat di lembaga pendidikan maupun di rumah dan masyarakat.

Ditinjau dari aspek teknologi yang berkembang pesat, serta adanya budaya non lokal yang masuk ke wilayah Nusantara, pandangan Syaikh Nawawi yang merupakan ulama klasik yang menjadi panutan dan rujukan ulama Indonesia, yang mana ajarannya mengarah terhadap pembentukan kemampuan akhlak, yang tidak cukup pada bentuk kesadaran saja akan tetapi lebih mengarah pada kegiatan akhlak yang membangun peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta mengkombinasikan antara menaati perintah Allah dan berbakti kepada orang tua.

Ibnu Miskawaih membedakan kebaikan dengan kebahagiaan, beliau mengadopsi konsep kebaikan dari filsuf Aristoteles yang akan memberi jalan kepada manusia untuk kebahagiaan sejati. Dalam pendapatnya puncak kebahagiaan merupakan kebijaksanaan yang terkumpul dalam dua sudut pandang, pertama teoritis yang berpusat pada aktivitas berpikir terhadap hakikat wujud dan kedua praktis yang berbentuk pada keutamaan jiwa yang membuahkan hasil perbuatan yang baik. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ruh manusia terdiri dari tiga faktor, yaitu jiwa yang cerdas, nafsu kebinatangan serta nafsu binatang buas. Setiap manusia memiliki kemampuan asal yang baik serta tidak akan berubah menjadi seorang yang jahat, begitu juga manusia yang memiliki kemampuan untuk jahat, maka tidak akan pernah cenderung melakukan budi pekerti. Mengenai mereka yang tidak masuk dalam kedua yang tadi, maka golongan ini tergantung pada pola pergaulan serta pendidikan. Tiga hal penting yang bisa dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu: sesuatu yang wajib terhadap ruh, sesuatu yang wajib terhadap kebutuhan manusia serta sesuatu yang wajib terhadap hubungan sesama makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnashr, M. S., & Suroso, A. (2020). the Thoughts of K.H. Bisri Mustofa'S Moral Education and Its Relevance With Development of Character Building. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(1), 89–108. <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201>
- Amin, S. M. (2019). Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 136–148. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>
- Bahary, A. (2015). TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Balakrishnan, V. (2010). The development of moral education in Malaysia. *The Asia Pacific Journal of Educators and Education (Formerly Known as Journal of Educators and Education)*, 25(1), 1–13.
- Farhatul Hakimah Zakaria. (2011). *Pendidikan akhlak terhadap allah menurut imam al- nawawi: satu kajian teks kitab riyadh al-salihin farhatul hakimah binti zakaria universiti teknologi malaysia.*
- Fatimah, M. (2019). Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didaktika Religia*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>

- Hamim, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hariyanto, H., & Anjaryati, F. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 111–118. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46–57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Hidayat, M. (2017). Analisis pendidikan akhlak dalam pandangan ibnu miskawaih. *Tesis*.
- Hidayati, N. N. (2019). Telling About Islamic Heroes And Female Leaders: Ways Of Implanting Self-Concept, Moral, And Religious Value On Children. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.227>
- Ichsan Nawawi Sahal, M. (2017). *ASY ' ARI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL- MUTA ' ALIM Skripsi RADEN INTAN LAMPUNG 1438 H / 2017 M KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH HASYIM ASY ' ARI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL- MUTA ' ALIM Skripsi 1438 H / 2017 M*. 1–118.
- Ilyas, M. A. (2019). Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.659>
- Iwantoro, I. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Journal of Islamic Education (JIE)*, IV(2), 153–163.
- KRISTIANA, A. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaiḥ Al 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017*. 87, 1–146.
- Lestari, A. (2017). Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih. *Jurnal Tarbawi*, 14(2).
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Nisrokha. (2016). Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Madaniyah*, 1, 108–123.
- Parinduri, M. A., Karim, A., & Lestari, H. (2020). *Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspective Introduction One of the principles of education in Islam is the belief in the expression of long-life education , which is the obligation to learn and understand science from birth to*. 28(1), 121–140. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.2567>
- Parmini, N. P. (2021). The Integration of Traditional Balinese Children's Song Lyrics In Indonesian Learning To Instill Moral Education Of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 537–548. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/32340>

- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454–458. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.145>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Zainuddin, Z. (2021). The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 63–80. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>